

BAB I

PENDAHULUAN

1.1 Latar Belakang

Pendidikan memiliki peran yang sangat penting dalam mendukung pembangunan suatu bangsa. Keberhasilan proses pembelajaran di sekolah sangat bergantung pada kapasitas guru sebagai pelaksana utama kebijakan pendidikan di tingkat satuan pendidikan sehingga guru harus paham terkait setiap perkembangan kurikulum¹. Sebagai upaya menjawab perubahan kebutuhan pendidikan, pemerintah Indonesia memperkenalkan Kurikulum Merdeka sebagai bentuk reformasi kurikulum. Kebijakan ini dirancang agar proses pembelajaran lebih sesuai dengan perkembangan zaman, karakteristik peserta didik, serta tuntutan kompetensi abad ke-21. Melalui Kurikulum Merdeka, pemerintah memberikan ruang yang lebih luas bagi sekolah dan guru untuk mengembangkan proses pembelajaran sesuai dengan kondisi masing-masing. Fleksibilitas tersebut diharapkan mampu mendorong penerapan pembelajaran yang berorientasi pada peserta didik melalui pendekatan yang kontekstual, adaptif, dan inovatif.²

Salah satu karakteristik utama yang diutamakan dalam implementasi Kurikulum Merdeka adalah pengembangan inovasi dalam proses pembelajaran. Guru didorong untuk tidak hanya menerapkan metode pembelajaran konvensional, tetapi juga mengembangkan berbagai bentuk inovasi seperti pembelajaran berbasis proyek,

¹ Ferizal Rachmad, Amril Mansur, dan Abu Bakar, "Proses Inovasi Kurikulum dan Pembelajaran," *Jurnal Penelitian Ilmu Pendidikan Indonesia* 1, no. 2 (2022): 516

² Sri Wahyuni, Fitri Puji Rahmawati, dan Anik Gufron, "Analisis Pandangan Guru dalam Implementasi Kurikulum Merdeka di Sekolah Dasar," *Pendas: Jurnal Ilmiah Pendidikan Dasar* 9, no. 4 (2024): 147-148.

pembelajaran berdiferensiasi, pemanfaatan teknologi digital, serta strategi pembelajaran yang interaktif dan kreatif³. Penelitian terdahulu menunjukkan bahwa guru memandang Kurikulum Merdeka sebagai sebuah inovasi dalam sistem pendidikan karena memberikan Adanya keleluasaan dalam menerapkan kurikulum memberikan kesempatan kepada guru untuk mencoba berbagai pendekatan pembelajaran sehingga pengalaman belajar yang dihasilkan menjadi lebih bermakna bagi peserta didik.

Inovasi pembelajaran dalam konteks kurikulum pada dasarnya tidak dapat dipahami sebagai perubahan teknis semata, melainkan sebagai proses yang berkembang secara bertahap dan melibatkan berbagai dimensi.⁴ Inovasi sering kali muncul dari inisiatif guru dalam merespons kebijakan pendidikan dan kebutuhan pembelajaran di kelas. Proses tersebut mencakup dimensi individual ketika guru menafsirkan dan menyesuaikan kebijakan kurikulum berdasarkan pengalaman dan keyakinan profesionalnya, dimensi sosial ketika inovasi berkembang melalui interaksi antar guru serta dukungan lingkungan sekolah, serta dimensi struktural ketika inovasi tersebut berada dalam kerangka kebijakan dan aturan pendidikan yang berlaku. Oleh karena itu, inovasi pembelajaran merupakan hasil dari proses adaptasi yang dinamis antara kebijakan, praktik profesional guru, dan konteks sekolah.⁵

Dalam praktik pendidikan, inovasi yang digerakkan oleh guru sering kali terwujud melalui upaya mengintegrasikan gagasan atau isu tertentu ke dalam pembelajaran dengan memanfaatkan kerangka kurikulum yang sudah ada. Guru menyesuaikan materi dan

³ Dinda Mega Putri Oktavianti, Hanifah Nur Aini, dan Siti Fauziah, "Proses Penerapan Inovasi Pendidikan dalam Konteks Kurikulum Merdeka di Sekolah Dasar," *Karimah Tauhid* 3, no. 1 (2024): 868

⁴ Leila Jamel Menzli, Lassaad K. Smirani, Jihane A. Boulahia, and Myriam Hadjouni, "Investigation of Open Educational Resources Adoption in Higher Education Using Rogers' Diffusion of Innovation Theory," *Heliyon* 8, no. 7 (2022): 2-3

⁵ Nina Bascia et al., "Teachers, Curriculum Innovation, and Policy Formation," *Curriculum Inquiry* 44, no. 2 (March 2014): 228-248.

strategi pembelajaran berdasarkan capaian pembelajaran atau struktur kurikulum yang berlaku, kemudian mengembangkan rancangan pembelajaran baru yang sesuai dengan konteks kelas. Proses ini tidak berhenti pada tahap perancangan, tetapi juga melibatkan mekanisme pengesahan dan penerimaan di tingkat sekolah maupun otoritas pendidikan yang lebih luas. Keberlanjutan inovasi pembelajaran sangat dipengaruhi oleh dukungan kepala sekolah, rekan sejawat, serta lingkungan sekolah secara keseluruhan. Kondisi tersebut memperlihatkan bahwa penerapan inovasi pembelajaran tidak berlangsung secara instan, melainkan melalui tahapan adopsi yang dipengaruhi oleh karakteristik lingkungan sekolah serta dinamika sistem pendidikan tempat guru melaksanakan proses pembelajaran.⁶

Inovasi pembelajaran tersebut tidak serta-merta hadir sebagai praktik yang seragam dalam Kurikulum Merdeka di setiap sekolah. Inovasi merupakan sebuah proses sosial yang melibatkan penerimaan, penyesuaian, dan penerapan secara bertahap oleh para pelaku pendidikan, khususnya guru. Berbagai hasil penelitian menunjukkan bahwa keberhasilan suatu inovasi pembelajaran ditentukan oleh kemampuan guru dalam memahami manfaat inovasi, menyesuaikannya dengan konteks sekolah, kemudian menerapkannya secara konsisten dalam kegiatan belajar mengajar.⁷ Dengan kata lain, keberhasilan inovasi pembelajaran tidak hanya dipengaruhi oleh kebijakan kurikulum sebagai regulasi, tetapi juga oleh proses penerimaan dan penerapannya dalam praktik nyata di kelas maupun lingkungan sekolah.

SMA Negeri 61 Jakarta merupakan salah satu sekolah negeri yang telah menerapkan Kurikulum Merdeka dan menjadi ruang yang relevan untuk mengkaji

⁶ *Ibid.*, hlm 237

⁷ Sri Wahyuni et al., *op. cit.*, 152-153

dinamika implementasi inovasi pembelajaran. Sekolah ini berada dalam konteks perkotaan dengan karakteristik peserta didik yang beragam serta berada di bawah sistem pendidikan negeri yang mengikuti kebijakan nasional secara langsung. Kondisi tersebut menjadikan SMA Negeri 61 Jakarta sebagai lokasi yang strategis untuk menelusuri bagaimana sistem pendidikan dalam Kurikulum Merdeka memengaruhi munculnya inovasi pembelajaran, bagaimana guru mengadopsi dan mengimplementasikan inovasi tersebut dalam praktik pembelajaran, serta bagaimana inovasi tersebut dijalankan secara berkelanjutan dalam proses belajar mengajar.

Penelitian ini menjadi penting untuk dilakukan guna memahami secara lebih mendalam implementasi inovasi pembelajaran dalam Kurikulum Merdeka di sekolah negeri. Kajian ini tidak hanya mengidentifikasi berbagai bentuk inovasi pembelajaran yang diterapkan guru, tetapi juga mengkaji proses adopsinya beserta faktor-faktor yang memengaruhi keberlangsungan penerapan inovasi tersebut dalam praktik pembelajaran sehingga diharapkan dapat memberikan kontribusi empiris dalam memahami bagaimana kebijakan Kurikulum Merdeka diterjemahkan ke dalam praktik inovasi pembelajaran di tingkat sekolah, khususnya di SMA Negeri 61 Jakarta.

1.2 Permasalahan Penelitian

Dalam kegiatan belajar mengajar peran guru tidak dapat dipahami hanya sebagai penyampai materi pelajaran, melainkan sebagai aktor utama yang bertanggung jawab dalam membentuk karakter dan nilai-nilai peserta didik melalui proses pembelajaran. Guru dituntut untuk tidak sekadar mentransfer pengetahuan, tetapi juga menanamkan

nilai karakter yang baik sebagai bagian integral dari tujuan pendidikan.⁸ Oleh karena itu, proses pembelajaran menuntut kemampuan guru dalam memilih dan menerapkan strategi pembelajaran yang tepat. Pemilihan metode pembelajaran perlu disesuaikan dengan karakteristik materi ajar agar proses pembelajaran berjalan efektif dan tujuan pembelajaran dapat tercapai secara optimal disertai dengan kreativitas guru dalam mengelola pembelajaran agar mampu meningkatkan minat dan keterlibatan peserta didik.⁹

Tuntutan tersebut tidak terlepas dari bentuk kebijakan pendidikan yang berlaku. Penerapan Kurikulum Merdeka sebagai inovasi dalam sistem pendidikan nasional menunjukkan dinamika implementasi yang beragam ketika ditinjau dari perspektif difusi inovasi. Adopsi Kurikulum Merdeka tidak berlangsung secara seragam melainkan menunjukkan perbedaan antar wilayah dan jenis sekolah, di mana sekolah dengan sumber daya yang lebih memadai cenderung mengimplementasikan kurikulum secara lebih cepat dan efektif sementara sekolah dengan keterbatasan sumber daya menghadapi proses adopsi yang lebih lambat.¹⁰

Proses penyebaran inovasi pembelajaran dalam Kurikulum Merdeka tidak berlangsung secara otomatis melainkan melalui proses sosial yang melibatkan interaksi antar guru, budaya sekolah, serta dukungan sistem pendidikan. Inovasi yang dikembangkan oleh sebagian guru belum tentu langsung diadopsi oleh guru lain, karena

⁸ Iis Mulyati, Mohammad Mansyuruddin, Adrianus, Yohanes Bahari, dan Warneri, "Proses Difusi Inovasi dalam Penerapan Metode Pengajaran Baru," *Edukatif: Jurnal Ilmu Pendidikan* 5, no. 6 (Desember 2023): 2426

⁹ *Ibid.*

¹⁰ Jamilatus Zahroh, Hanun Asrohah, dan Husniyatus Salamah Zainiyati, "Difusi Inovasi dalam Implementasi Kurikulum Merdeka di SMP Al-Ghozali Arosbaya Bangkalan," *Jurnal Pendidikan dan Pembelajaran Indonesia (JPPI)* 5, no. 3 (2025): 1290

adanya perbedaan persepsi terhadap manfaat inovasi, tingkat kompleksitas penerapan, serta kesiapan untuk melakukan perubahan dalam praktik pembelajaran.¹¹

Kondisi ini menunjukkan bahwa penyebaran inovasi pembelajaran merupakan proses yang dinamis dan kontekstual sehingga penting untuk dikaji secara mendalam bagaimana inovasi pembelajaran tersebut muncul, diimplementasikan, dan menyebar di lingkungan sekolah. Pemahaman terhadap proses ini menjadi krusial untuk melihat sejauh mana Kurikulum Merdeka benar-benar mendorong terwujudnya pembelajaran yang inovatif di sekolah negeri serta untuk mengidentifikasi faktor-faktor yang memengaruhi keberhasilan dan tantangan dalam implementasinya. Maka dari itu, peneliti telah merumuskan beberapa pertanyaan penelitian sebagai berikut:

1. Bagaimana latar belakang sosial dan institusional dalam proses adopsi inovasi pembelajaran di SMA Negeri 61 Jakarta?
2. Bagaimana proses dan bentuk adopsi inovasi pembelajaran yang diterapkan oleh sekolah dalam Kurikulum Merdeka?
3. Bagaimana dinamika adopsi inovasi pembelajaran serta berbagai hambatan yang memengaruhi implementasinya dalam Kurikulum Merdeka di SMA Negeri 61 Jakarta?

1.3 Tujuan Penelitian

Berdasarkan permasalahan penelitian tersebut dapat dirumuskan tiga tujuan penelitian di antaranya:

¹¹ Sydney Enock Msonde and Charles Enock Msonde, "Re-Innovation of Learner-Centered Pedagogy in Tanzania's Secondary Schools," *Journal of Education* 199, no. 3 (2019): 151

1. Menganalisis latar belakang sosial dan institusional yang memengaruhi adopsi inovasi pembelajaran di SMA Negeri 61 Jakarta.
2. Mendeskripsikan proses adopsi dan bentuk inovasi pembelajaran yang diterapkan oleh SMA Negeri 61 Jakarta dalam pelaksanaan Kurikulum Merdeka.
3. Menganalisis dinamika adopsi inovasi pembelajaran serta berbagai hambatan yang memengaruhi implementasinya dalam Kurikulum Merdeka di SMA Negeri 61 Jakarta.

1.4 Manfaat Penelitian

1.4.1 Manfaat Teoritis

Secara teoretis, penelitian ini diharapkan dapat memberikan kontribusi terhadap pengembangan kajian sosiologi pendidikan khususnya dalam memahami proses implementasi inovasi pembelajaran dalam kebijakan kurikulum. Penelitian ini memperkaya penerapan teori Difusi Inovasi dalam konteks pendidikan formal dengan menempatkan guru sebagai aktor utama dalam proses adopsi dan implementasi inovasi pembelajaran. Selain itu, hasil penelitian ini diharapkan dapat memperdalam pemahaman mengenai dinamika hubungan antara kebijakan pendidikan, sistem sekolah, dan praktik pembelajaran di tingkat mikro.

1.4.2 Manfaat Praktis

Secara praktis, hasil penelitian ini diharapkan dapat memberikan manfaat bagi berbagai pihak serta pembaca secara umum. Penelitian ini dapat menjadi sumber referensi empiris dalam memahami bagaimana proses adopsi inovasi pembelajaran dalam Kurikulum Merdeka di sekolah negeri khususnya terkait bentuk inovasi yang dikembangkan guru, proses implementasinya serta hambatan yang dihadapi. Penelitian

ini juga dapat menjadi bahan refleksi dan pertimbangan bagi guru dan sekolah dalam mengembangkan strategi pembelajaran yang lebih inovatif, kontekstual, dan sesuai dengan karakteristik peserta didik.

1.5 Tinjauan Literatur

Sebagai pijakan dalam penelitian ini, peneliti melakukan kajian terhadap sejumlah penelitian terdahulu yang relevan dengan topik penelitian. Kajian tersebut meliputi tiga buku, dua tesis, dua disertasi, tujuh artikel jurnal nasional, dan enam artikel jurnal internasional. Seluruh literatur yang telah dianalisis selanjutnya diklasifikasikan ke dalam empat kelompok yang berkaitan dengan implementasi inovasi pembelajaran pada Kurikulum Merdeka, yaitu terkait perubahan kebijakan kurikulum, bentuk inovasi pembelajaran, proses adopsi inovasi, dan hambatan dalam implementasi inovasi pembelajaran.

Topik pertama berkaitan dengan perubahan kebijakan kurikulum sebagai bagian dari transformasi kebijakan pendidikan, di mana implementasi Kurikulum Merdeka dapat dipahami sebagai upaya negara untuk memperkuat otonomi sekolah dan mendorong kreativitas guru dalam pembelajaran. Perubahan kebijakan kurikulum pada dasarnya tidak hanya menghadirkan kerangka aturan baru, tetapi juga membawa tuntutan baru dalam proses pembelajaran, termasuk keharusan bagi guru untuk melakukan sebuah inovasi dan hal ini menjadi titik awal yang memengaruhi cara guru memahami, merespons, dan menjalankan pembelajaran di sekolah.

Perubahan kebijakan kurikulum di Indonesia perlu dipahami dalam kerangka historis yang lebih panjang. Babo dalam penelitiannya menjelaskan bahwa selama lebih dari enam puluh tahun kemerdekaan, sistem pendidikan Indonesia telah mengalami tujuh

kali pergantian kurikulum, mulai dari Kurikulum 1968 hingga Kurikulum 2013, termasuk Kurikulum Berbasis Kompetensi (KBK) dan Kurikulum Tingkat Satuan Pendidikan (KTSP).¹² Frekuensi perubahan ini menunjukkan bahwa kebijakan kurikulum merupakan instrumen strategis negara untuk menyesuaikan pendidikan dengan tuntutan zaman. Namun, di sisi lain perubahan yang berulang juga menuntut guru untuk terus menyesuaikan praktik pembelajaran mereka dengan arah kebijakan yang baru.

Sementara itu, dalam konteks kebijakan nasional penelitian Oktavianti dkk menjelaskan bahwa Kurikulum Merdeka digagas oleh Menteri Pendidikan dan Kebudayaan Nadiem Makarim dengan tujuan menciptakan pengalaman belajar yang menyenangkan dan tidak membebani siswa.¹³ Kurikulum ini dirancang sebagai bagian dari visi pembangunan Indonesia tahun 2030, yang menekankan peningkatan kualitas sumber daya manusia dan daya saing bangsa sehingga perubahan kebijakan kurikulum melalui Kurikulum Merdeka tidak hanya membawa misi pedagogis, tetapi juga misi strategis nasional yang menuntut adanya inovasi pembelajaran di tingkat sekolah.

Di sisi lain, penelitian Clasquin-Johnson memberikan gambaran empiris mengenai bagaimana perubahan kebijakan kurikulum berdampak langsung pada praktik guru di tingkat satuan pendidikan. Penelitian ini membahas respons guru terhadap perubahan kurikulum di pendidikan anak usia dini (PAUD) di Afrika Selatan melalui dua fase studi lapangan, yaitu penerapan *National Curriculum Statement* (NCS) pada tahun 2004 dan *Curriculum and Assessment Policy Statement* (CAPS) pada tahun 2011.¹⁴

¹² Rosleny Babo, *Sikap Guru terhadap Perubahan Kurikulum Sekolah Dasar pada Sekolah Mitra PPL Unismuh Makassar* (disertasi, Program Pascasarjana, Universitas Negeri Makassar, 2017), 94.

¹³ Dinda Mega Putri et al., *op. cit.*, 867

¹⁴ Mary G. Clasquin-Johnson, "Now and Then: Revisiting Early Childhood Teachers' Reactions to Curriculum Change," *South African Journal of Childhood Education* 6, no. 1 (2016): 1

Penelitian ini menunjukkan bahwa perubahan kurikulum berlangsung dalam konteks yang kompleks, karena sebagian besar guru Kelas R tidak memiliki kualifikasi formal yang memadai, tetapi tetap dituntut untuk mengimplementasikan dua kurikulum yang sangat berbeda dalam rentang waktu satu dekade.

Sejalan dengan itu, penelitian Mafazi dan Madhakomala juga menegaskan bahwa Kurikulum Merdeka dirancang untuk meningkatkan layanan profesional guru dengan menekankan pembelajaran yang berpusat pada peserta didik, penguatan karakter, pengembangan soft skills, serta pemanfaatan teknologi.¹⁵ Perubahan orientasi ini menuntut guru tidak hanya menguasai materi pelajaran, tetapi juga mampu merancang strategi pembelajaran yang adaptif dan inovatif sesuai dengan kebutuhan siswa. Dengan demikian, kebijakan kurikulum secara langsung membentuk ekspektasi baru terhadap praktik pembelajaran yang harus dijalankan guru.

Dari perspektif kritis, perubahan kebijakan kurikulum tidak hanya memengaruhi praktik pembelajaran, tetapi juga membentuk cara guru dinilai dan diposisikan dalam sistem pendidikan. Ball dalam bukunya menjelaskan bahwa kebijakan pendidikan modern dibingkai dalam logika performativitas, yaitu budaya evaluasi yang menekankan indikator kinerja, standar hasil belajar, pelaporan, dan target institusional sebagai ukuran utama keberhasilan guru.¹⁶ Dalam kerangka ini, inovasi yang dilakukan guru sering kali harus dapat dibuktikan secara terukur dan dapat diaudit, sehingga inovasi cenderung bersifat teknis dan formal, bukan hasil refleksi kritis atas kebutuhan belajar siswa.¹⁷

¹⁵ Rafi Taris Mafazi and Madhakomala, "Implementing Merdeka Curriculum to Improve Teacher Professional Services in Elementary Schools," *Journal La Sociale* 4, no. 6 (2023): 404–405

¹⁶ Stephen J. Ball, *The Education Debate* (Bristol: Policy Press, 2008), 108.

¹⁷ *Ibid.*, 137.

Kondisi ini menunjukkan bahwa tuntutan inovasi dalam perubahan kurikulum sering kali berjalan seiring dengan tekanan administratif dan evaluatif terhadap guru.

Topik kedua berkaitan dengan bentuk inovasi pembelajaran yang berkembang sebagai respons atas perubahan kebijakan kurikulum dan tuntutan pembelajaran yang semakin beragam. Inovasi pembelajaran dalam berbagai penelitian tidak hanya dipahami sebagai penggunaan metode atau media baru, tetapi juga mencakup perubahan cara pandang guru terhadap peserta didik, perancangan pembelajaran yang lebih fleksibel, serta penguatan peran siswa sebagai subjek utama dalam proses belajar. Pada Kurikulum Merdeka, inovasi pembelajaran diarahkan untuk menciptakan pembelajaran yang berpusat pada peserta didik, adaptif terhadap kebutuhan siswa, serta relevan dengan perkembangan zaman.

Pada penelitian yang dilakukan oleh Taqwim dkk, inovasi pembelajaran diwujudkan melalui penerapan pembelajaran berdiferensiasi. Pembelajaran berdiferensiasi dipahami sebagai pendekatan yang menyesuaikan pengalaman belajar siswa berdasarkan kebutuhan, minat, dan kemampuan masing-masing peserta didik, dengan tujuan menciptakan lingkungan belajar yang inklusif.¹⁸ Guru yang menerapkan pembelajaran berdiferensiasi dituntut untuk mengakui keberagaman siswa dengan memperhatikan minat, gaya belajar, tingkat kemampuan akademik, serta kebutuhan khusus dalam merancang pembelajaran.¹⁹ Temuan ini menunjukkan bahwa inovasi pembelajaran tidak selalu hadir dalam bentuk strategi baru, tetapi juga melalui perubahan pendekatan guru dalam memahami karakteristik peserta didik.

¹⁸ Ahsani Taqwim, Ayudiah Pratiwi K., Fasya Nabilla A., Rizka Malfiana Fitri, dan Sofyan Iskandar, "Pembelajaran Berdiferensiasi sebagai Inovasi Kurikulum dan Pembelajaran di Era Society 5.0 Abad 21," *Pendas: Jurnal Ilmiah Pendidikan Dasar* 10, no. 2 (Juni 2025): 338.

¹⁹ *Ibid.*, hlm 339

Bentuk inovasi pembelajaran yang lain ditunjukkan dalam penelitian Endang Setyaningsih yang menyoroti peran teknologi dalam pembelajaran. Inovasi jaringan digital, jaringan produksi, dan pasar pintar mendorong terjadinya perancangan ulang terhadap keseluruhan proses pembelajaran, mulai dari desain, pelaksanaan, hingga evaluasi pembelajaran di pendidikan dasar.²⁰ Selain itu, pembelajaran inovatif dikembangkan melalui integrasi *Smart Education System*, *Smart Literacy*, inovasi kreatif, sistem kewirausahaan, serta pembelajaran jarak jauh berbasis teknologi.²¹ Inovasi ini menunjukkan bahwa pemanfaatan teknologi tidak hanya bersifat teknis, tetapi juga mengubah struktur dan tujuan pembelajaran agar lebih kontekstual dan relevan dengan kebutuhan masa depan.

Pada penelitian Farihatul dkk, inovasi pembelajaran dalam Kurikulum Merdeka tampak dalam praktik pembelajaran di sekolah. Proses pembelajaran dilaksanakan dengan menyusun modul sebagai acuan, serta memberikan kebebasan dan fleksibilitas kepada peserta didik baik dari segi materi maupun praktik pembelajaran.²² Selain itu, pembelajaran dilakukan dengan pengelompokan siswa berdasarkan bakat, minat, dan potensi, serta dilaksanakan melalui diskusi kelompok, pembuatan karya seni, permainan edukatif, dan pemanfaatan teknologi.²³ Guru juga menerapkan teknik mengajar interaktif dan permainan edukatif agar pembelajaran tidak membosankan dan materi lebih mudah

²⁰ Endang Setyaningsih, "Adapting Elementary School Learning Innovation in Industrial Revolution 4.0," dalam *Advances in Social Science, Education and Humanities Research*, vol. 404, International Conference on Social Studies and Environmental Issues, *Atlantis Press*, (2019), 76.

²¹ *Ibid.*, hlm 77.

²² Isna Farihatul Husna, Norma Hasanatul Magfiroh, Iqbal Azam Maulani, M. Rifqi Aminul, dan Rahmat Aziz, "Pembelajaran Kreatif dalam Kurikulum Merdeka: Meningkatkan Pengembangan Siswa," *Edukasiana: Jurnal Inovasi Pendidikan* 4, no. 3 (2025): 514.

²³ *Ibid.*

dipahami siswa.²⁴ Temuan ini memperlihatkan bahwa inovasi pembelajaran dapat hadir melalui variasi aktivitas belajar yang mendorong partisipasi aktif siswa.

Sementara itu, penelitian yang dilakukan oleh Sydney dan Charles menyoroti pendekatan *learner-centered* sebagai bentuk inovasi pembelajaran yang banyak diusung dalam berbagai reformasi kurikulum. Meskipun pembelajaran yang berpusat pada peserta didik menjadi inti dari banyak inovasi kurikulum di dunia, implementasinya sering kali belum mendapatkan perhatian dan penguatan yang memadai dalam praktik pendidikan.²⁵ Hal ini menunjukkan bahwa terdapat kesenjangan antara gagasan inovatif dalam kebijakan kurikulum dengan realitas pembelajaran di kelas, sehingga inovasi pembelajaran tidak selalu berjalan secara optimal.

Pada penelitian Hee-jeong Kim, inovasi pembelajaran dikaji melalui penggunaan perangkat kurikulum inovatif berupa *Formative Assessment Lessons* (FALs). Penelitian ini berfokus pada bagaimana guru belajar dan mengubah praktik pembelajaran mereka melalui keterlibatan dengan FALs, yaitu materi kurikulum inovatif yang dirancang untuk mendukung pembelajaran berbasis penalaran dan keterlibatan pemikiran siswa di kelas.²⁶ Inovasi ini menekankan pentingnya perubahan peran guru dari penyampai materi menjadi fasilitator yang mendorong proses berpikir dan keterlibatan aktif siswa.

Bentuk inovasi pembelajaran juga muncul dalam konteks krisis dan pembelajaran di luar kelas. Pada penelitian Claire Major, pandemi memaksa pendidik untuk mengubah pendekatan mengajar secara radikal, tidak hanya berpindah platform, tetapi juga mengubah cara pandang terhadap peran guru, relasi dengan siswa, dan tujuan

²⁴ *Ibid.*

²⁵ Sydney Enock Msonde and Charles Enock Msonde., *op. cit.*, 142

²⁶ Hee-jeong Kim, *Teacher Learning through Practices: How Mathematics Teachers Change in Practices with Innovative Curriculum Materials* (Disertasi, University of California, Berkeley, 2015), 2.

pembelajaran, sehingga model seperti HyFlex, pembelajaran asinkron, dan *blended learning* berkembang sebagai respons atas situasi darurat.²⁷ Kondisi ini membuka ruang bagi pendidik untuk menemukan kembali makna inovasi pembelajaran melalui strategi kreatif dan pemanfaatan teknologi secara maksimal.²⁸

Selain itu, inovasi pembelajaran juga ditunjukkan dalam penelitian Khairuddin, di mana pembelajaran tidak hanya berlangsung di dalam kelas, tetapi terintegrasi dengan kegiatan ekstrakurikuler seperti Tahfiz Alquran, Fahmil Alquran, dan pengembangan tilawah sebagai bagian dari proses pembelajaran.²⁹ Hal ini menunjukkan bahwa inovasi pembelajaran dapat berkembang melalui keterpaduan antara pembelajaran formal dan kegiatan di luar kelas.

Topik ketiga dalam tinjauan penelitian sejenis berkaitan dengan proses difusi inovasi, yang menjelaskan bagaimana suatu inovasi pembelajaran tidak hanya diperkenalkan, tetapi juga dikomunikasikan, dipahami, diterima, hingga akhirnya diterapkan oleh aktor pendidikan. Dalam konteks perubahan kebijakan dan tuntutan inovasi pembelajaran, proses difusi menjadi penting karena inovasi tidak akan bermakna apabila tidak melalui mekanisme penyebaran dan pengambilan keputusan yang jelas di dalam sistem sosial sekolah.

Rogers memandang difusi inovasi sebagai mekanisme penyebaran inovasi yang berlangsung di dalam suatu sistem sosial melalui komunikasi antaranggota selama kurun waktu tertentu. Dalam proses tersebut, informasi mengenai inovasi tidak hanya

²⁷ Claire Major, "Innovations in Teaching and Learning during a Time of Crisis," *Innovative Higher Education* 45 (2020): 266

²⁸ *Ibid.*

²⁹ Khairuddin, *Implementasi Inovasi Manajemen Pembelajaran dalam Peningkatan Kualitas Pendidikan Islam di Madrasah Aliyah Negeri 2 Model Medan* (Disertasi, Universitas Islam Negeri Sumatera Utara, 2020), 149.

disampaikan, tetapi juga dipahami, dipertimbangkan, dan direspons oleh individu sesuai dengan kondisi sosial yang melingkupinya.³⁰ Oleh karena itu, adopsi inovasi dipahami sebagai rangkaian proses yang berlangsung secara bertahap, bukan keputusan yang muncul secara langsung. Rogers menguraikan bahwa individu akan melewati lima tahapan, yaitu memperoleh pengetahuan mengenai inovasi, membentuk penilaian terhadap inovasi, menentukan pilihan, menerapkan inovasi, dan meneguhkan keputusan yang telah diambil.³¹

Kajian yang dilakukan oleh Huberman dan Miles memperlihatkan bahwa proses adopsi inovasi di lingkungan sekolah sangat dipengaruhi oleh dinamika organisasi dan peran aktor kunci. Posisi pengambil keputusan utama dalam suatu proyek inovasi berpengaruh terhadap cepat atau lambatnya proses adopsi.³² Selain itu, dalam bukunya ia juga menegaskan bahwa sekolah tidak mengadopsi inovasi secara seragam. Inovasi yang masuk akan disesuaikan dengan kondisi internal sekolah, termasuk karakteristik peserta didik, pengalaman inovasi sebelumnya, serta norma dan budaya organisasi yang telah terbentuk sehingga asimilasi inovasi sangat dipengaruhi oleh konteks sosial dan institusional sekolah.³³

Dalam lingkup sekolah menengah di Indonesia, penelitian oleh Zahroh dkk menyoroti peran guru sebagai aktor kunci dalam proses difusi inovasi Kurikulum Merdeka. Hasil penelitian menunjukkan bahwa keberadaan guru-guru inovatif berperan penting dalam mempercepat penyebaran inovasi di lingkungan sekolah. Temuan

³⁰ Everett M. Rogers, *Diffusion of Innovations*, 5th ed. (New York: Free Press, 2003): 30

³¹ *Ibid.*, hlm 40

³² A. Michael Huberman and Matthew B. Miles, *Innovation Up Close: How School Improvement Works* (New York: Plenum Press, 1984): 55

³³ *Ibid.*, hlm 10

penelitian mengungkapkan bahwa sebagian guru berperan sebagai *early adopters* yang menjadi teladan bagi guru lain dalam mengimplementasikan Kurikulum Merdeka.³⁴ Melalui pembentukan komunitas praktik, pengalaman dan strategi inovatif dapat dibagikan secara kolektif, sehingga proses difusi inovasi berlangsung lebih efektif.

Sejalan dengan itu, penelitian oleh Leila Jamel dkk mengkaji langsung penggunaan *Open Educational Resources* (OER) sebagai bentuk inovasi pembelajaran. Hasil penelitian ini menunjukkan bahwa OER diposisikan sebagai inovasi yang proses adopsinya mengikuti pola difusi inovasi. Peneliti menyatakan bahwa penggunaan dan adopsi OER dipahami sebagai sebuah inovasi dalam konteks pendidikan tinggi.³⁵ Temuan ini menegaskan bahwa adopsi inovasi pembelajaran tidak hanya ditentukan oleh kebijakan institusi, tetapi juga oleh persepsi, kesiapan, serta sikap pendidik terhadap perubahan praktik pembelajaran.

Penelitian oleh Rivi Frei dkk juga memberikan gambaran tentang proses adopsi inovasi pembelajaran dalam situasi yang penuh keterbatasan, khususnya pada masa pandemi COVID-19. Peneliti menyoroti bahwa proses adopsi pembelajaran berbasis *mobile learning* dalam kondisi krisis masih relatif jarang dikaji.³⁶ Melalui kerangka teori Difusi Inovasi Rogers, penelitian ini menunjukkan bahwa meskipun adopsi inovasi dilakukan dalam situasi darurat, prosesnya tetap mengikuti tahapan sistematis. Hal ini ditegaskan dengan temuan bahwa tahapan adopsi inovasi tetap meliputi pengetahuan, persuasi, keputusan, implementasi, dan konfirmasi.³⁷

³⁴Jamilatus Zahroh et al., *op. cit.*, 1295

³⁵ Leila Jamel et al., *loc. cit.*

³⁶ Rivi Frei-Landau, Yulia Muchnik-Rozanov, dan Orit Avidov-Ungar, "Using Rogers' Diffusion of Innovation Theory to Conceptualize the Mobile-Learning Adoption Process in Teacher Education in the COVID-19 Era," *Education and Information Technologies* 27 (2022): 12811

³⁷ *Ibid.*, hlm 12814

Terakhir, penelitian yang dilakukan oleh Ferizal dkk juga mengkaji proses difusi inovasi kurikulum dalam konteks perguruan tinggi dengan menekankan alur pengambilan keputusan dan diseminasi inovasi. Hasil penelitian menunjukkan bahwa implementasi inovasi kurikulum diawali dengan proses difusi internal kepada lembaga penjaminan mutu sebelum memperoleh persetujuan resmi. Setelah inovasi disetujui, dilakukan perencanaan diseminasi ke institusi lain dan masyarakat yang lebih luas. Hal ini menunjukkan bahwa proses keputusan implementasi inovasi berlangsung secara bertahap melalui difusi, persetujuan, dan diseminasi sehingga menegaskan bahwa adopsi inovasi merupakan proses sosial yang kompleks dan tidak bersifat instan.³⁸

Topik keempat berfokus pada hambatan dalam implementasi inovasi pembelajaran, yang menjadi faktor penentu keberhasilan atau kegagalan penerapan inovasi di tingkat praktik. Meskipun inovasi pembelajaran sering diposisikan sebagai solusi atas berbagai persoalan pendidikan, pelaksanaannya di lapangan tidak terlepas dari beragam kendala, baik yang bersifat teknis, pedagogis, maupun struktural. Oleh karena itu, kajian terhadap hambatan implementasi menjadi penting untuk memahami realitas yang dihadapi guru dalam menjalankan inovasi pembelajaran.

Pada penelitian yang dilakukan oleh Yulianti, hasil penelitian menunjukkan bahwa implementasi inovasi pembelajaran di SMK Negeri 1 Kuningan menghadapi berbagai kendala yang cukup kompleks. Peneliti mengungkapkan bahwa hambatan utama meliputi keterbatasan kemampuan guru dalam memanfaatkan teknologi dan informasi, rendahnya keaktifan siswa dalam proses pembelajaran, kelemahan guru dalam menerapkan Kurikulum 2013, serta kesulitan dalam melaksanakan sistem penilaian yang

³⁸ Ferizal Rachmad et al., *op. cit.*, 521

sesuai dengan tuntutan kurikulum.³⁹ Temuan ini menunjukkan bahwa inovasi pembelajaran tidak hanya menuntut perubahan metode, tetapi juga kesiapan kompetensi guru dan keterlibatan aktif peserta didik.

Penelitian lain yang dilakukan oleh Ganti Gunawansyah menyoroti hambatan inovasi pembelajaran dari sisi ekosistem pendukung pembelajaran. Peneliti menegaskan bahwa keberhasilan suatu strategi pembelajaran sangat bergantung pada dukungan lingkungan belajar, ketersediaan alat pembelajaran, serta penggunaan media yang maksimal.⁴⁰ Ketika komponen-komponen tersebut tidak berjalan secara selaras, implementasi strategi pembelajaran termasuk inovasi mmenjadi sulit mencapai hasil yang optimal. Hal ini memperlihatkan bahwa inovasi pembelajaran tidak dapat berdiri sendiri tanpa dukungan sarana dan kondisi pembelajaran yang memadai.

Hambatan inovasi pembelajaran juga muncul dalam penelitian yang dilakukan oleh Dinda dkk, khususnya terkait keterbatasan sumber belajar. Penelitian tersebut mengungkapkan bahwa kurangnya bahan ajar yang variatif, seperti buku dan perangkat pembelajaran, membatasi kreativitas guru dalam merancang pengalaman belajar yang beragam.⁴¹ Kondisi ini menyebabkan guru cenderung mengulang pola pembelajaran yang sama dan kesulitan mengembangkan inovasi yang kontekstual sesuai kebutuhan siswa.

Dari perspektif organisasi, Ferizal dkk mengidentifikasi hambatan inovasi dalam konteks difusi inovasi pendidikan. Ia menjelaskan bahwa dalam proses difusi inovasi terdapat hambatan psikologis, hambatan praktis, dan hambatan nilai yang memengaruhi

³⁹ Yulianti, *Manajemen Inovasi Pembelajaran untuk Pencapaian Mutu Lulusan di SMK Negeri I Kuningan* (Tesis, Program Studi Manajemen Pendidikan, Pascasarjana, Universitas Negeri Semarang, 2018), 113.

⁴⁰ Ganti Gunawansyah, *Strategi Pembelajaran Inovatif Guru Mata Pelajaran PAI di MTs Al Qur'an Harsallakum* (Tesis, Program Studi Pendidikan Agama Islam, Pascasarjana, Institut Agama Islam Negeri Bengkulu, 2019), 44.

⁴¹ Dinda Mega Putri et al., *op. cit.*, 869

penerimaan inovasi dalam organisasi.⁴² Hambatan psikologis berkaitan dengan resistensi terhadap perubahan, hambatan praktis berhubungan dengan keterbatasan sumber daya dan prosedur, sedangkan hambatan nilai muncul ketika inovasi tidak sejalan dengan budaya atau keyakinan yang telah mengakar.

Penelitian Jamilatus Zahroh dkk juga secara spesifik mengkaji hambatan implementasi Kurikulum Merdeka dari sudut pandang guru. Hasil penelitian menunjukkan adanya resistensi dari sebagian guru yang masih merasa nyaman dengan kurikulum lama, terutama guru yang berusia di atas 50 tahun, yang mengalami kesulitan beradaptasi dengan fleksibilitas Kurikulum Merdeka.⁴³ Selain itu, beban administratif yang tinggi juga menjadi faktor penghambat signifikan, karena banyak guru mengeluhkan waktu mereka lebih banyak tersita untuk urusan administrasi dibandingkan persiapan pembelajaran inovatif.⁴⁴ Temuan ini memperlihatkan bahwa inovasi pembelajaran sering kali terhambat oleh tuntutan administratif yang menyertai perubahan kebijakan.

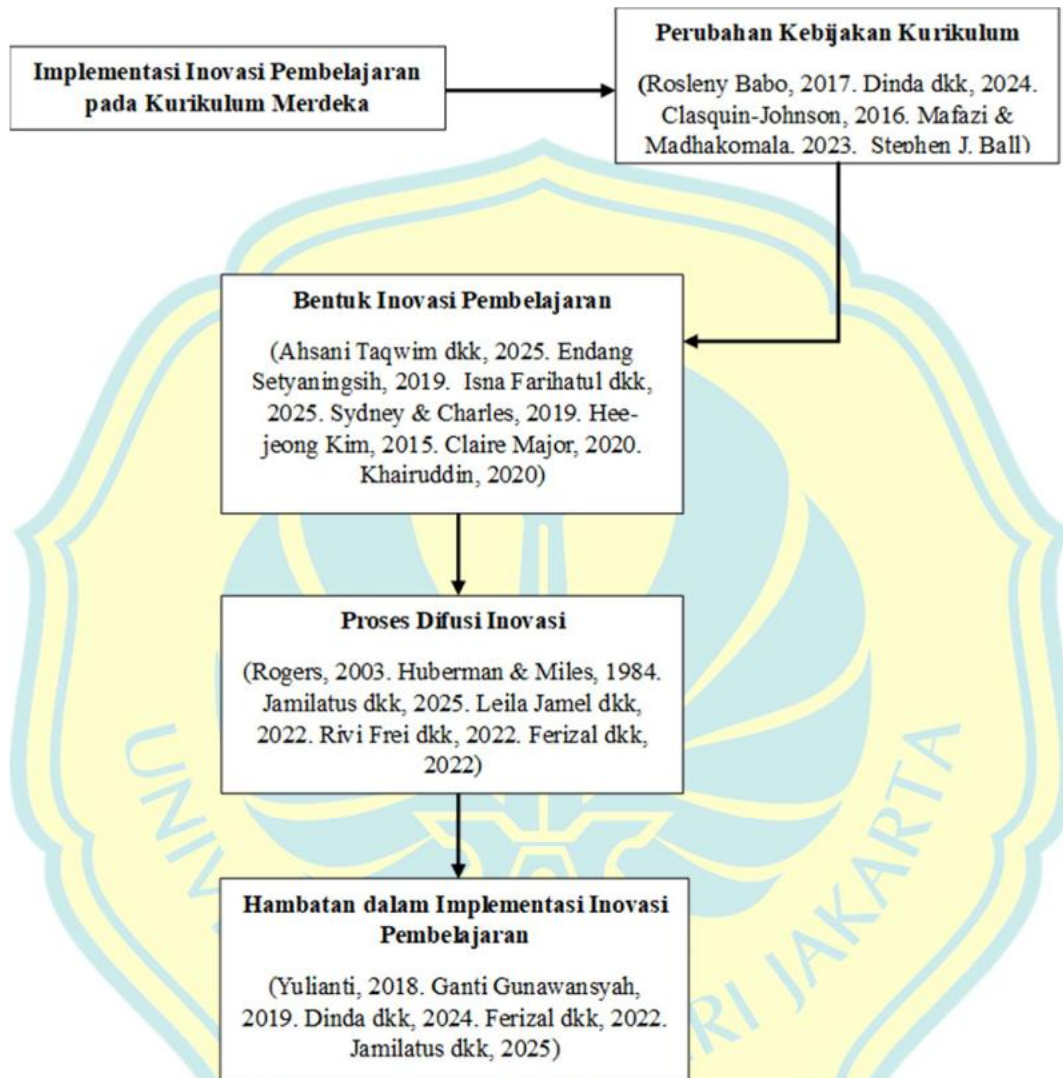
Intelligentia - Dignitas

⁴² Ferizal Rachmad et al., *loc. cit.*

⁴³ Jamilatus Zahroh et al., *loc. cit.*

⁴⁴ *Ibid.*, hlm 1296

Skema 1.1 Tinjauan Penelitian Sejenis



(Sumber: Hasil Analisis Peneliti, 2026)

Intelligentia - Dignitas

1.6 Kerangka Konseptual

1.6.1 Inovasi Pembelajaran dalam Kurikulum Merdeka

Inovasi pembelajaran dalam Kurikulum Merdeka tidak dapat dilepaskan dari perubahan paradigma pendidikan yang dibawa oleh kebijakan kurikulum tersebut. Kurikulum Merdeka diperkenalkan oleh Kementerian Pendidikan, Kebudayaan, Riset, dan Teknologi pada tahun 2022 sebagai bagian dari kebijakan Merdeka Belajar yang dirancang untuk menciptakan sistem pembelajaran yang lebih fleksibel dan berpusat pada peserta didik.⁴⁵ Perubahan ini menandai pergeseran pendekatan pembelajaran yang sebelumnya bersifat seragam dan berorientasi pada penyampaian materi menuju pembelajaran yang menempatkan peserta didik sebagai subjek aktif dalam proses belajar sehingga Kurikulum Merdeka tidak hanya menghadirkan perubahan administratif atau struktural, tetapi juga membawa implikasi langsung terhadap cara guru memahami, merancang, dan melaksanakan pembelajaran.

Dalam kerangka Kurikulum Merdeka, pendekatan diferensiasi menjadi salah satu prinsip utama yang memberikan ruang bagi satuan pendidikan dan guru untuk mengembangkan pembelajaran sesuai dengan karakteristik, kebutuhan, dan potensi peserta didik.⁴⁶ Filosofi kemerdekaan belajar menekankan otonomi guru dalam merancang pembelajaran serta kebebasan peserta didik untuk mengeksplorasi minat dan bakatnya. Otonomi tersebut secara implisit menuntut guru untuk tidak lagi bergantung sepenuhnya pada pola pembelajaran yang bersifat baku, melainkan aktif melakukan penyesuaian dan pengembangan pembelajaran. Oleh karena itu, fleksibilitas yang

⁴⁵ Jamilatus Zahroh et al., *op. cit.*, 1291

⁴⁶ *Ibid.*

ditawarkan Kurikulum Merdeka secara konseptual menjadikan inovasi pembelajaran sebagai kebutuhan yang melekat dalam implementasi kurikulum, bukan sekadar sebagai pilihan tambahan.⁴⁷

Selain memberikan fleksibilitas dalam pembelajaran, Kurikulum Merdeka dikembangkan untuk menghadirkan pengalaman belajar yang lebih bermakna, nyaman, dan sesuai dengan kebutuhan peserta didik. Melalui pendekatan tersebut, siswa diharapkan memiliki kesempatan yang lebih besar untuk berpartisipasi secara aktif selama proses pembelajaran berlangsung⁴⁸. Orientasi Kurikulum Merdeka tidak terbatas pada peningkatan hasil akademik peserta didik. Lebih dari itu, kebijakan ini diarahkan untuk mendukung agenda pembangunan nasional melalui penguatan kualitas sumber daya manusia yang memiliki kompetensi dan daya saing dalam menghadapi tantangan global.

Sejalan dengan tujuan tersebut, penerapan Kurikulum Merdeka diharapkan mampu mendorong peserta didik untuk berpikir kritis, kreatif, mengembangkan minat dan bakat, serta memiliki keterampilan yang relevan untuk menghadapi tantangan abad ke-21.⁴⁹ Tuntutan ini menempatkan guru sebagai aktor kunci yang bertanggung jawab menerjemahkan tujuan kurikulum ke dalam praktik pembelajaran yang konkret dan inovatif.

Dalam prosesnya, inovasi pembelajaran menjadi konsep penting untuk memahami bagaimana Kurikulum Merdeka dijalankan di tingkat sekolah. Inovasi dipahami sebagai sesuatu yang diciptakan oleh manusia dan dirasakan sebagai hal yang

⁴⁷ David Hung, ShuShing Lee, Yancy Toh, Azilawati Jamaludin, and Longkai Wu, *Innovations in Educational Change* (Singapore: Springer Nature Singapore, 2019): 6.

⁴⁸ Dinda Mega Putri et al., *loc. cit.*

⁴⁹ Sri Wahyuni et al., *loc. cit.*

baru oleh individu atau masyarakat, serta memiliki manfaat bagi kehidupan.⁵⁰ Inovasi pendidikan secara lebih spesifik juga dapat dimaknai sebagai perubahan baru yang bersifat kualitatif dan sengaja diupayakan untuk meningkatkan kemampuan sistem pendidikan dalam mencapai tujuan tertentu.⁵¹ Dikarenakan pendidikan merupakan sebuah sistem maka inovasi pendidikan mencakup berbagai komponen, mulai dari kurikulum, metode pembelajaran, peran guru, hingga pengalaman belajar peserta didik, baik dalam lingkup sekolah maupun dalam konteks sistem pendidikan nasional.⁵²

Selain itu, inovasi juga dipahami sebagai gagasan, praktik, atau objek yang dianggap baru, baik berupa hal yang sepenuhnya baru maupun hasil adopsi dan modifikasi dari praktik yang telah ada sebelumnya.⁵³ Pemahaman ini relevan dengan Kurikulum Merdeka, karena inovasi pembelajaran tidak selalu diwujudkan melalui penciptaan metode pembelajaran yang benar-benar baru. Sebaliknya, inovasi dapat muncul dalam bentuk pengembangan strategi pembelajaran yang sudah dikenal, tetapi disesuaikan dengan prinsip fleksibilitas, diferensiasi, serta keberpihakan pada peserta didik. Inovasi pembelajaran pada umumnya berawal dari refleksi terhadap paradigma lama, kemudian bergerak menuju paradigma baru yang dianggap lebih mampu memecahkan masalah atau memperbaiki praktik pendidikan.⁵⁴

Sebagai pembaruan kebijakan pendidikan, Kurikulum Merdeka membawa sejumlah inovasi pembelajaran bawaan yang menjadi kerangka umum bagi guru dalam

⁵⁰ St. Rodliyah, Ahmad Royani, Fajar Abdillah, Putri Maja Mulia K, Susi Qory Utami, Syaifuddin Zuhri, dan Rizqiyah Ratu Balkis, *Inovasi Pendidikan dan Pembelajaran: Teori dan Praktek* (Jember: IAIN Jember Press, 2017): 6

⁵¹ *Ibid.*

⁵² *Ibid.*

⁵³ Nandang Faturhman, "Inovasi Pembelajaran Daring pada Masa Pandemi COVID-19" dalam Prosiding Seminar Nasional Pendidikan FKIP, Vol. 3, No. 1 (2020), 617

⁵⁴ *Ibid.*, hlm 618

merancang pembelajaran. Inovasi tersebut antara lain tercermin dalam penekanan pada pembelajaran yang berpusat pada peserta didik, penguatan pembelajaran terdiferensiasi, pembelajaran berbasis proyek, serta integrasi pengembangan kompetensi dan karakter peserta didik. Meskipun demikian, bentuk dan implementasi inovasi tersebut tidak bersifat tunggal dan seragam, melainkan sangat bergantung pada konteks sekolah, kesiapan guru, serta dinamika lingkungan belajar. Oleh karena itu, inovasi pembelajaran dalam Kurikulum Merdeka perlu dipahami sebagai proses yang terus berkembang dan dijalankan oleh guru dalam konteks praktik pendidikan sehari-hari.

Inovasi pembelajaran dalam Kurikulum Merdeka akhirnya dapat disimpulkan sebagai proses pembaruan praktik pembelajaran yang dilakukan secara sadar oleh guru sebagai respons terhadap tuntutan kurikulum. Kurikulum Merdeka tidak hanya membuka ruang bagi inovasi, tetapi secara konseptual menuntut guru untuk menjadi pelaku utama inovasi dalam pembelajaran. Inovasi tersebut tercermin dalam berbagai strategi, metode, dan pendekatan pembelajaran yang dirancang untuk menciptakan proses belajar yang lebih bermakna, kontekstual, dan berorientasi pada pengembangan potensi peserta didik. Konsep ini menjadi landasan penting dalam penelitian, karena membantu menjelaskan bagaimana Kurikulum Merdeka diterjemahkan ke dalam praktik pembelajaran di tingkat sekolah.

1.6.2 Proses Adopsi Inovasi Pembelajaran oleh Guru

Proses adopsi inovasi pembelajaran oleh guru dapat dipahami sebagai bagian dari mekanisme perubahan dalam sistem pendidikan yang berlangsung secara bertahap dan sosial. Kerangka teori yang banyak digunakan untuk menjelaskan proses tersebut adalah teori difusi inovasi yang dikembangkan oleh Everett M. Rogers. Difusi inovasi dipahami sebagai proses komunikasi di mana suatu inovasi disebarkan melalui saluran tertentu,

berlangsung dalam jangka waktu tertentu, dan terjadi di antara anggota suatu sistem sosial.⁵⁵ Proses ini menempatkan inovasi bukan sekadar sebagai produk atau kebijakan baru, melainkan sebagai pesan yang harus dipahami, ditafsirkan, dan dinegosiasikan oleh para aktor yang terlibat di dalam sistem sosial tersebut.

Dalam teori Rogers, difusi inovasi merupakan bentuk komunikasi yang bersifat khas karena berkaitan dengan ide atau gagasan baru. Komunikasi dalam difusi inovasi tidak hanya berfokus pada penyampaian informasi, tetapi juga pada proses penciptaan dan berbagi makna untuk mencapai pemahaman bersama.⁵⁶ Di dunia pendidikan, komunikasi ini dapat terjadi melalui berbagai interaksi, seperti pelatihan guru, diskusi antar pendidik, kebijakan sekolah, maupun pengalaman praktik pembelajaran. Oleh karena itu, adopsi inovasi pembelajaran tidak dapat dilepaskan dari dinamika komunikasi yang terjadi di lingkungan sekolah dan komunitas pendidikan.

Proses ini tidak bersifat linier dan satu arah, misalnya hanya ketika seorang agen perubahan berusaha meyakinkan individu lain untuk menerima inovasi tertentu.⁵⁷ Sebaliknya, adopsi inovasi merupakan bagian dari proses yang lebih luas yang mencakup kondisi sebelum dan sesudah keputusan adopsi diambil. Dalam banyak situasi, individu termasuk guru telah memiliki persoalan atau tantangan tertentu dalam praktik pembelajaran sehingga inovasi kemudian dipersepsikan sebagai alternatif solusi yang mungkin diterapkan.⁵⁸ Hal ini menunjukkan bahwa adopsi inovasi sangat dipengaruhi oleh pengalaman, kebutuhan, serta konteks sosial tempat inovasi tersebut diperkenalkan.

⁵⁵ Everett M. Rogers., *op. cit.*, 4

⁵⁶ *Ibid.*

⁵⁷ *Ibid.*

⁵⁸ *Ibid.*

Sebagai bentuk komunikasi yang membawa unsur kebaruan, difusi inovasi selalu mengandung tingkat ketidakpastian karena individu dihadapkan pada berbagai alternatif pilihan dan belum memiliki kepastian mengenai dampak dari inovasi yang akan diadopsi.⁵⁹ Ketidakpastian ini berkaitan dengan kurangnya informasi, pengalaman, serta prediksi terhadap konsekuensi inovasi. Oleh karena itu, informasi menjadi sarana utama untuk mengurangi ketidakpastian tersebut. Informasi berfungsi membantu individu memahami karakter inovasi, manfaat yang ditawarkan, serta risiko yang mungkin muncul. Dalam konteks pendidikan, guru memerlukan proses pemahaman yang cukup sebelum memutuskan untuk mengadopsi suatu inovasi pembelajaran.

Dalam perspektif yang lebih luas, difusi inovasi merupakan bagian dari proses perubahan sosial, yaitu perubahan yang terjadi dalam struktur dan fungsi suatu sistem sosial.⁶⁰ Ketika suatu ide baru diciptakan, disebarluaskan, kemudian diadopsi atau ditolak oleh anggota sistem sosial, maka proses tersebut akan menghasilkan konsekuensi tertentu yang memengaruhi sistem secara keseluruhan.⁶¹ Sekolah sebagai sebuah sistem sosial menjadi ruang penting terjadinya perubahan tersebut, di mana guru berperan sebagai aktor utama dalam menentukan apakah inovasi pembelajaran akan diterima, dimodifikasi, atau bahkan ditolak dalam praktik pendidikan sehari-hari.

Sementara itu, dalam kajian pendidikan teori difusi inovasi menjelaskan bagaimana ide, gagasan, atau teknologi baru menyebar dalam suatu kebudayaan, termasuk dalam sistem pendidikan.⁶² Difusi merujuk pada proses penyebaran, sedangkan inovasi dipahami sebagai pengenalan atau pembaruan terhadap sesuatu yang dianggap

⁵⁹ *Ibid.*, hlm 4-5

⁶⁰ *Ibid.*, hlm 5

⁶¹ *Ibid.*

⁶² Iis Mulyati et al., *op. cit.*, 2427

baru. Rogers menjelaskan bahwa difusi inovasi merupakan proses komunikasi inovasi melalui berbagai saluran, dalam jangka waktu tertentu, dan berlangsung di dalam suatu sistem sosial.⁶³ Kerangka ini memberikan dasar konseptual untuk memahami bagaimana kebijakan pendidikan dan praktik pembelajaran baru dapat diterima dan dijalankan oleh guru melalui proses yang tidak instan.

Inovasi sendiri dipahami sebagai ide, gagasan, praktik, atau objek yang disadari dan diterima sebagai sesuatu yang baru oleh individu atau kelompok untuk diadopsi, dengan tujuan memecahkan masalah atau memperbaiki kondisi tertentu.⁶⁴ Inovasi dapat berupa pemikiran baru, pendekatan pembelajaran, maupun hasil pengembangan teknologi yang diterapkan melalui tahapan tertentu. Inovasi ini sering kali muncul sebagai respons terhadap keterbatasan praktik pembelajaran lama dan kebutuhan untuk meningkatkan kualitas proses belajar mengajar.

Proses adopsi inovasi pada Kurikulum Merdeka menunjukkan pola bertahap, mulai dari tahap inisiasi terbatas, kemudian ekspansi ke satuan pendidikan yang lebih luas, hingga tahap institusionalisasi secara nasional.⁶⁵ Pola tersebut menunjukkan bahwa adopsi inovasi tidak berlangsung secara seragam, melainkan dipengaruhi oleh berbagai faktor, seperti kesiapan guru, dukungan institusi, serta karakteristik inovasi itu sendiri.⁶⁶ Variasi ini menegaskan bahwa adopsi inovasi pembelajaran merupakan proses sosial yang kompleks dan tidak dapat dipahami secara sederhana.⁶⁷

⁶³ *Ibid.*

⁶⁴ *Ibid.*, hlm 2428

⁶⁵ Jamilatus Zahroh et al., *op. cit.*, 1293

⁶⁶ *Ibid.*

⁶⁷ A. Michael Huberman and Matthew B. Miles., *op. cit.*, 44

Menurut Rogers, keputusan individu untuk mengadopsi suatu inovasi sangat dipengaruhi oleh bagaimana inovasi tersebut dipersepsikan. Persepsi ini dibentuk melalui lima karakteristik utama inovasi yang menentukan tingkat penerimaan atau penolakan terhadap inovasi tersebut.

Karakteristik yang pertama yaitu *relative advantage*, merujuk pada sejauh mana suatu inovasi dipandang lebih baik dibandingkan dengan praktik atau gagasan sebelumnya. Penilaian ini tidak selalu bersifat objektif, melainkan sangat bergantung pada persepsi individu terhadap manfaat inovasi tersebut. Keunggulan relatif dapat dilihat dari berbagai aspek, seperti efektivitas pembelajaran, efisiensi waktu dan tenaga, peningkatan hasil belajar, maupun kemudahan dalam pelaksanaan. Semakin besar manfaat yang dirasakan, semakin besar pula kemungkinan inovasi untuk diadopsi.⁶⁸

Kedua adalah *compatibility*, berkaitan dengan tingkat keselarasan inovasi dengan nilai, pengalaman, kebutuhan, dan praktik yang telah dimiliki individu. Inovasi yang dianggap sejalan dengan keyakinan dan kebiasaan yang sudah ada cenderung lebih mudah diterima dibandingkan inovasi yang menuntut perubahan nilai atau praktik secara drastis. Dalam pendidikan, kesesuaian ini dapat berkaitan dengan budaya sekolah, pengalaman mengajar guru, serta tujuan pembelajaran yang dianut.⁶⁹

Selanjutnya adalah *complexity*, mengacu pada sejauh mana inovasi dipersepsikan sulit untuk dipahami dan diterapkan. Inovasi yang dianggap terlalu rumit atau membutuhkan keterampilan tambahan cenderung menghadapi hambatan dalam proses adopsi. Tingkat kerumitan yang tinggi dapat menimbulkan resistensi, terutama apabila

⁶⁸ Everett M. Rogers., *op. cit.*, 11

⁶⁹ *Ibid.*

individu merasa tidak memiliki kapasitas atau dukungan yang memadai untuk menerapkan inovasi tersebut.⁷⁰

Berikutnya yaitu *trialability*, menunjukkan sejauh mana inovasi dapat diuji coba dalam skala kecil sebelum diterapkan secara penuh. Kemungkinan untuk mencoba inovasi memungkinkan individu mengurangi risiko dan ketidakpastian, serta memberikan kesempatan untuk menilai efektivitas inovasi secara langsung. Inovasi yang dapat diuji coba biasanya lebih mudah diterima karena memberikan ruang bagi proses belajar dan penyesuaian.⁷¹

Karakteristik terakhir yaitu *observability*, berkaitan dengan sejauh mana dampak atau hasil dari inovasi dapat diamati oleh orang lain. Inovasi yang hasilnya mudah dilihat cenderung lebih cepat menyebar karena memungkinkan individu lain belajar dari pengalaman pihak yang telah mengadopsinya. *Observability* berperan penting dalam mempercepat proses difusi inovasi dalam suatu sistem sosial.⁷²

Selain karakteristik inovasi, Rogers juga menjelaskan bahwa adopsi inovasi berlangsung melalui lima tahapan yang mencerminkan proses berpikir dan bertindak individu dalam menerima inovasi.⁷³

Tahapan yang pertama yaitu pengetahuan (*knowledge*), merupakan tahap awal ketika individu pertama kali mengetahui keberadaan inovasi dan memperoleh pemahaman dasar mengenai fungsi serta cara kerjanya. Pada tahap ini, individu belum membentuk sikap terhadap inovasi, tetapi mulai mengumpulkan informasi yang relevan.

⁷⁰ *Ibid.*

⁷¹ *Ibid.*

⁷² *Ibid.*, hlm 12

⁷³ *Ibid.*, hlm 14

Tahap kedua adalah persuasi (*persuasion*), dimana individu mulai membentuk sikap terhadap inovasi berdasarkan informasi yang diperoleh. Sikap ini dapat bersifat positif atau negatif, tergantung pada persepsi individu terhadap manfaat dan risiko inovasi. Faktor emosional dan pengalaman pribadi mulai berperan penting dalam tahap ini.

Tahapan ketiga, Keputusan (*Decision*) ditandai dengan tindakan individu untuk menerima atau menolak inovasi. Keputusan ini merupakan hasil dari proses pertimbangan yang melibatkan informasi, pengalaman, serta pengaruh sosial dari lingkungan sekitar.

Tahap keempat, yaitu implementasi (*implementation*), merupakan tahap ketika inovasi mulai diterapkan dalam praktik nyata. Pada tahap ini, individu sering kali melakukan penyesuaian terhadap inovasi agar sesuai dengan konteks dan kebutuhan yang dihadapi. Proses implementasi dapat disertai dengan berbagai tantangan yang memerlukan adaptasi lebih lanjut.

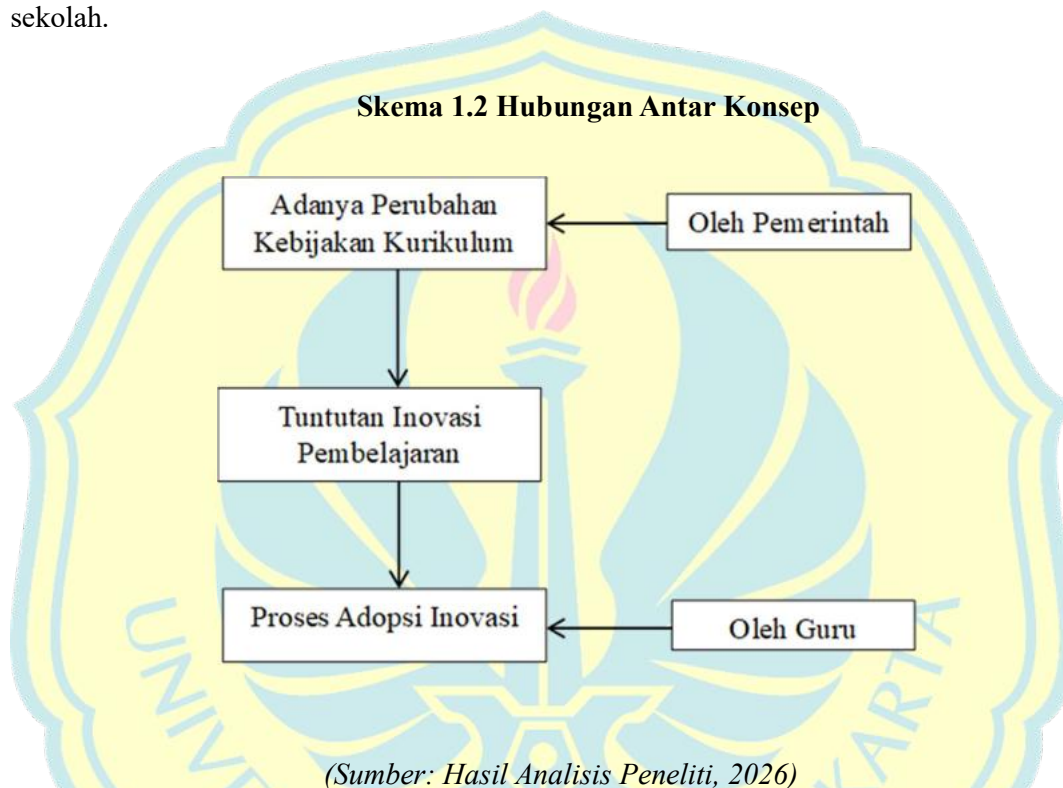
Kemudian tahap terakhir, yaitu konfirmasi (*confirmation*) yang juga merupakan tahap evaluasi di mana individu mencari penguatan atas keputusan yang telah diambil. Pada tahap ini, individu menilai kembali apakah inovasi akan terus digunakan, dimodifikasi, atau bahkan dihentikan berdasarkan pengalaman yang telah diperoleh.

1.7 Hubungan Antara Konsep

Inovasi pembelajaran pada dasarnya tidak muncul secara tiba-tiba dan juga tidak dapat langsung diimplementasikan begitu saja dalam praktik pembelajaran di sekolah. Setiap inovasi memerlukan proses pertimbangan, penyesuaian, dan penerimaan dari pihak-pihak yang terlibat khususnya guru sebagai pelaksana utama pembelajaran. Inovasi juga tidak hanya berkaitan dengan gagasan baru, tetapi juga menyangkut kesiapan,

pemahaman, serta keputusan guru dalam mengadopsi dan menerapkan perubahan tersebut. Oleh karena itu, inovasi pembelajaran perlu dipahami sebagai suatu proses bertahap yang melibatkan dinamika sosial, profesional, dan institusional di lingkungan sekolah.

Skema 1.2 Hubungan Antar Konsep



(Sumber: Hasil Analisis Peneliti, 2026)

Penerapan Kurikulum Merdeka membawa perubahan dalam arah dan pendekatan pembelajaran di sekolah, terutama dengan menekankan fleksibilitas, kemandirian, serta pembelajaran yang berpusat pada peserta didik. Perubahan kebijakan ini tidak hanya bersifat administratif, tetapi juga berdampak langsung pada cara guru merancang dan melaksanakan pembelajaran sehingga perubahan kurikulum dipahami sebagai faktor struktural yang mendorong terjadinya perubahan dalam praktik pembelajaran di sekolah.

Kurikulum Merdeka memberikan ruang yang lebih luas bagi guru untuk berkreasi dan menyesuaikan pembelajaran dengan kondisi siswa dan lingkungan sekolah. Namun, ruang kebebasan ini juga sekaligus menuntut guru untuk tidak lagi bergantung pada pola

pembelajaran lama. Inovasi pembelajaran menjadi kebutuhan agar tujuan Kurikulum Merdeka dapat tercapai khususnya dalam mengembangkan kemampuan berpikir kritis, kreativitas, dan kemandirian siswa.

Inovasi pembelajaran harus melalui berbagai pertimbangan sebelum inovasi tersebut benar-benar diimplementasikan dalam pembelajaran. Guru perlu menilai kesesuaian inovasi dengan kondisi kelas, karakteristik siswa, kesiapan sarana dan prasarana, serta beban kerja yang dimiliki. Proses ini menunjukkan bahwa guru tidak hanya berperan sebagai pelaksana kebijakan, tetapi juga sebagai pengambil keputusan dalam menentukan bentuk inovasi pembelajaran yang akan diadopsi.

1.8 Metodologi Penelitian

1.8.1 Pendekatan Penelitian

Pendekatan yang digunakan dalam penelitian ini adalah pendekatan kualitatif atau yang biasa disebut metode naturalistik, karena seluruh proses penelitian dilakukan pada kondisi yang alamiah (*natural setting*), tanpa adanya manipulasi terhadap objek yang diteliti.⁷⁴ Pendekatan kualitatif dipilih karena penelitian ini bertujuan untuk memahami secara mendalam fenomena sosial yang berkaitan dengan implementasi inovasi pembelajaran dalam Kurikulum Merdeka di SMA Negeri 61 Jakarta. Pendekatan kualitatif memungkinkan peneliti untuk memahami realitas sosial secara utuh dan kontekstual, karena fenomena yang diteliti tidak hanya dilihat dari hasil akhir, tetapi juga dari proses yang melatarbelakanginya.

⁷⁴ Prof. Dr. Sugiyono, *Metode Penelitian Kuantitatif, Kualitatif, dan R&D* (Bandung: Alfabeta, 2013): 8.

Dalam penelitian kualitatif terdapat beberapa metode yang dapat digunakan, antara lain penelitian naratif, fenomenologi, grounded theory, etnografi, dan studi kasus.⁷⁵

Pada penelitian ini, peneliti menggunakan metode studi kasus. Studi kasus merupakan metode penelitian yang menekankan pada pendalaman analisis terhadap suatu kasus tertentu, seperti program, kegiatan, aktivitas, maupun peristiwa sosial yang terjadi dalam konteks nyata. Metode ini dipilih karena penelitian berfokus pada satu lokasi penelitian, yaitu SMA Negeri 61 Jakarta, sehingga memungkinkan peneliti untuk memahami fenomena secara lebih terperinci dan menyeluruh.

Studi kasus juga memiliki beberapa bentuk, yaitu studi kasus deskriptif, eksploratif, dan eksplanatori. Studi kasus deskriptif bertujuan untuk menggambarkan secara rinci suatu gejala atau realitas sosial yang diteliti. Berbeda dengan bentuk deskriptif, studi kasus eksploratif dilakukan dengan menggali suatu kasus secara mendalam guna membuka kemungkinan munculnya dugaan atau hipotesis awal. Sementara itu, studi kasus eksplanatori lebih memusatkan perhatian pada penelusuran hubungan sebab akibat yang terdapat dalam suatu fenomena atau peristiwa tertentu.⁷⁶ Dalam penelitian ini, peneliti menggunakan studi kasus deskriptif karena penelitian bertujuan untuk menggambarkan secara mendalam proses implementasi inovasi pembelajaran dalam Kurikulum Merdeka, termasuk bentuk pelaksanaannya serta hambatan yang dihadapi di SMA Negeri 61 Jakarta.

⁷⁵ John W. Creswell, *Research Design: Qualitative, Quantitative, and Mixed Methods Approaches* (Thousand Oaks, CA: SAGE Publications, 2013): 18.

⁷⁶ J. R. Raco, *Metode Penelitian Kualitatif: Jenis, Karakteristik, dan Keunggulannya* (Jakarta: PT Gramedia Widiasarana Indonesia, 2010): 50.

1.8.2 Subjek Penelitian

Subjek dalam penelitian ini dipilih berdasarkan keterlibatan dan peran strategis dalam implementasi inovasi pembelajaran pada Kurikulum Merdeka di SMA Negeri 61 Jakarta. Informan kunci dalam penelitian ini terdiri atas kepala sekolah, wakil kepala sekolah bidang kurikulum, staf bidang kurikulum, wakil kepala sekolah bidang sarana dan prasarana, wakil kepala sekolah bidang kesiswaan dan kehumasan, serta guru pengajar. Informan tersebut dipilih karena memiliki posisi struktural dan tanggung jawab langsung dalam perencanaan, pelaksanaan, serta dukungan kebijakan pembelajaran di sekolah.

Selain informan kunci, penelitian ini juga melibatkan peserta didik sebagai informan triangulasi. Peserta didik dilibatkan untuk memperoleh perspektif mengenai pengalaman belajar yang mereka rasakan dalam proses implementasi tersebut. Keterlibatan informan pendukung ini bertujuan untuk memperkaya data sekaligus mendukung proses triangulasi sumber dalam penelitian.

1.8.3 Lokasi dan Waktu Penelitian

Penelitian ini dilaksanakan di SMA Negeri 61 Jakarta yang beralamat di Jl. Taruna Pahlawan Revolusi, Pondok Bambu, Kecamatan Duren Sawit, Jakarta Timur, Daerah Khusus Ibukota Jakarta 13430. Pemilihan lokasi penelitian didasarkan pada pertimbangan bahwa sekolah tersebut telah menerapkan Kurikulum Merdeka serta menjadi ruang yang relevan untuk mengkaji implementasi inovasi pembelajaran di lingkungan sekolah negeri. Waktu pelaksanaan penelitian berlangsung sejak bulan Agustus 2025 hingga Februari 2026. Rentang waktu tersebut mencakup seluruh tahapan penelitian, mulai dari kegiatan

observasi awal, pengumpulan data melalui wawancara dan dokumentasi, hingga proses analisis data.

1.8.4 Peran Peneliti

Peran peneliti pada penelitian ini sebagai instrumen utama penelitian. Hal ini sejalan dengan pendekatan kualitatif yang menempatkan peneliti sebagai pihak yang terlibat secara langsung dalam seluruh proses penelitian, mulai dari perencanaan, pengumpulan data, hingga analisis dan penafsiran data. Peneliti hadir langsung di lokasi penelitian untuk memahami fenomena implementasi inovasi pembelajaran secara mendalam serta menggali makna yang muncul dari pengalaman para subjek penelitian.

Sebagai instrumen utama, peneliti juga melakukan observasi dan wawancara dengan informan penelitian serta mengumpulkan data pendukung melalui dokumentasi. Dalam menjalankan perannya, peneliti menjaga sikap objektif, etis, dan tidak melakukan intervensi terhadap aktivitas pembelajaran yang berlangsung di sekolah. Data yang diperoleh kemudian dianalisis secara sistematis berdasarkan fokus penelitian dan kerangka teori yang digunakan sehingga hasil penelitian diharapkan memiliki tingkat keabsahan dan kredibilitas yang dapat dipertanggungjawabkan secara ilmiah.

1.8.5 Teknik Pengumpulan Data

Dalam penelitian kualitatif, teknik pengumpulan data menjadi bagian yang sangat penting karena melalui tahapan inilah peneliti memperoleh informasi yang sesuai dengan kebutuhan serta fokus penelitian. Pada penelitian ini, proses pengumpulan data diarahkan untuk memperoleh pemahaman yang komprehensif mengenai pelaksanaan inovasi pembelajaran dalam implementasi Kurikulum Merdeka di SMA Negeri 61 Jakarta. Data dikumpulkan secara bertahap dan berkesinambungan agar peneliti dapat memahami

fenomena yang diteliti secara utuh, baik dari aspek proses, pengalaman, maupun konteks sosial yang melingkupinya.

Pengumpulan data diawali melalui kegiatan observasi dengan melakukan pengamatan langsung terhadap proses pembelajaran di lingkungan sekolah. Fokus observasi diarahkan pada berbagai praktik inovasi pembelajaran yang diterapkan oleh guru selama kegiatan belajar mengajar berlangsung. Hasil observasi memberikan informasi mengenai dinamika pembelajaran yang berlangsung di kelas, hubungan antara guru dan peserta didik, serta berbagai kondisi lingkungan sekolah yang memengaruhi keberlangsungan penerapan inovasi pembelajaran.

Observasi sebagai teknik pengumpulan data belum cukup untuk mendapatkan informasi secara mendalam. Oleh karena itu, peneliti perlu melakukan wawancara mendalam untuk menggali informasi secara lebih rinci mengenai pengalaman, pandangan, serta pemaknaan subjek penelitian terhadap implementasi inovasi pembelajaran dalam Kurikulum Merdeka. Melalui wawancara mendalam, peneliti dapat memperoleh berbagai informasi yang tidak sepenuhnya dapat diperoleh dari hasil observasi., seperti latar belakang penerapan inovasi, pertimbangan guru dalam memilih strategi pembelajaran, serta hambatan yang dihadapi dalam pelaksanaannya. Pelaksanaan wawancara bersifat fleksibel dengan tetap mengacu pada pedoman pertanyaan sebagai panduan untuk memberikan keleluasaan kepada informan agar dapat mengemukakan pandangannya tanpa keluar dari fokus penelitian.

Selain data primer, penelitian ini juga menggunakan data sekunder yang diperoleh melalui studi kepustakaan dan dokumentasi. Studi kepustakaan dilakukan dengan mengkaji berbagai sumber literatur seperti buku, jurnal ilmiah, tesis, serta disertasi.

Sementara itu, dokumentasi digunakan untuk melengkapi data penelitian berupa arsip sekolah, foto kegiatan, serta data pendukung lainnya yang berkaitan dengan implementasi inovasi pembelajaran. Pemanfaatan data sekunder bertujuan mendukung dan memperkuat temuan yang diperoleh di lapangan sekaligus memberikan landasan teoritis maupun empiris bagi analisis penelitian.

1.8.6 Triangulasi Data

Triangulasi data dalam penelitian ini dilakukan melalui triangulasi sumber dengan melibatkan tiga orang peserta didik di SMA Negeri 61 Jakarta dari setiap jenjang. Data utama yang diperoleh dari informan kunci kemudian dibandingkan dan dikonfirmasi melalui wawancara dengan peserta didik sebagai pihak yang mengalami secara langsung proses pembelajaran tersebut.

Selain melalui wawancara, peneliti juga melakukan observasi terhadap kegiatan pembelajaran serta menelaah dokumen pendukung seperti perangkat ajar dan dokumen sekolah yang relevan. Pembandingan antar sumber ini dilakukan untuk melihat kesesuaian antara kebijakan yang direncanakan, pelaksanaan di kelas, dan pengalaman belajar yang dirasakan siswa.

Melalui proses triangulasi tersebut peneliti berupaya memastikan bahwa data yang diperoleh tidak bersifat sepihak melainkan telah melalui proses pengecekan silang dari berbagai sumber yang berbeda sehingga hasil penelitian diharapkan memiliki tingkat kredibilitas dan keabsahan data yang lebih kuat serta mampu menggambarkan kondisi lapangan secara lebih komprehensif.

1.9 Sistematika Penulisan

Sistematika penulisan penelitian ini terbagi ke dalam tiga bagian utama, yaitu bagian pendahuluan, bagian isi, dan bagian penutup. Pembagian tersebut dimaksudkan untuk menunjukkan alur berpikir penelitian, mulai dari pengantar permasalahan, pembahasan inti penelitian, hingga penarikan kesimpulan. Untuk memperjelas alur tersebut, ketiga bagian utama ini kemudian dijabarkan ke dalam lima bab yang saling berkaitan satu sama lain.

BAB I: Bab ini merupakan bagian pendahuluan yang memuat latar belakang penelitian sebagai dasar munculnya permasalahan yang dikaji. Pada bab ini juga dijelaskan permasalahan penelitian, tujuan dan manfaat penelitian, tinjauan penelitian sejenis, kerangka konseptual, metodologi penelitian, serta sistematika penulisan yang memberikan gambaran awal mengenai arah dan fokus penelitian.

BAB II: Bab ini merupakan bagian isi awal yang membahas konteks sosial pendidikan lokasi penelitian. Pada bab ini diuraikan profil SMA Negeri 61 Jakarta, kondisi sosial dan institusional sekolah, serta gambaran umum subjek penelitian sebagai latar yang melingkupi pelaksanaan penelitian.

BAB III: Bab ini memuat bagian inti penelitian berupa hasil penelitian yang diperoleh melalui proses pengumpulan data di lapangan. Pembahasan dalam bab ini disajikan secara deskriptif, mencakup bentuk inovasi yang dijalankan serta proses pengimplementasian inovasi tersebut pada proses kegiatan pembelajaran berlangsung.

BAB IV: Bab ini merupakan bagian pembahasan yang berisi analisis terhadap hasil penelitian yang telah dipaparkan pada bab sebelumnya. Analisis dilakukan dengan mengaitkan temuan penelitian dengan teori difusi inovasi, sehingga diperoleh

pemahaman yang lebih mendalam mengenai proses adopsi inovasi pembelajaran serta faktor sosial dan institusional yang memengaruhinya.

BAB V: Bab ini merupakan bagian penutup yang memuat simpulan penelitian sebagai rangkuman dari keseluruhan pembahasan, sekaligus saran yang diharapkan dapat memberikan kontribusi bagi pihak sekolah dan menjadi bahan pertimbangan bagi penelitian selanjutnya.



Intelligentia - Dignitas